

FORMASI IDEOLOGI DALAM CERPEN *TIKUS* KARYA INDRA TRANGGONO

Alfian Rokhmansyah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima
Desember 2018
Disetujui
Maret 2019
Dipublikasikan
Juli 2019

Kata kunci:

hegemoni, formasi
ideologi, negosiasi
ideologi

Keywords:

*hegemony,
ideology formation,
ideological
negotiation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan formasi ideologi dalam cerpen *Tikus* karya Indra Tranggono. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sebuah teori yang dijadikan dasar analisis. Dalam penelitian ini digunakan konsep hegemoni yang dipopulerkan oleh Antonio Gramsci. Ideologi yang muncul dalam teks dikalkulasikan untuk menunjukkan formasi ideologi para tokohnya sehingga dapat diketahui ideologi dominan dan ideologi yang dinegosiasikan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis konten yang berupa teks sastra. Hasil penelitian menunjukkan adanya formasi ideologi dalam teks, yaitu militerisme, bapakisme, kapitalisme, dan gotong-royong. Dalam teks juga ditemukan *new common sense* kelompok *subaltern* setelah terjadi negosiasi ideologi antara kelompok dominan dan *subaltern*. Dalam cerpen juga menunjukkan pelemahan ideologi kelompok dominan sehingga ideologi hasil negosiasi menjadi hilang dan kembali ke ideologi awal kelompok *subaltern*.

Abstract

*This study aims to describe the formation of ideology in the short story *Tikus* by Indra Tranggono. To achieve that goal required a theory which is used as the basis of analysis. In this study used the concept of hegemony by Antonio Gramsci. The ideology that appears in the text is calculated to show the ideological formation of the characters so that it can be known the dominant ideology and the negotiable ideology. This research is descriptive qualitative research with the sociology of literature approach. Data analysis techniques using content analysis techniques in the form of literary texts. The results of the research show the existence of ideological formation in the text, namely militarism, paternalism, capitalism, and mutual cooperation. In the text also found the new common sense subaltern group after the ideological negotiations between the dominant group and the subaltern. In the short story also shows the weakness of the dominant group ideology so that the ideology of the negotiation result is lost and return to the initial ideology of the subaltern group.*

(C) 2019 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENDAHULUAN

Sastra memberikan gambaran atas situasi sosial, ideologi, dan harapan-harapan individu yang sebenarnya untuk mempresentasikan kebudayaan bangsanya. Sastra lahir dan mengungkapkan berbagai fenomena sosial, kultural, politik, dan ideologi serta ketidakpuasan rasa intelektual (Mahayana, 2007:5). Pengarang mencerminkan gagasan-gagasannya melalui karya sastra yang dihasilkan. Gagasan-gagasan itu merupakan cerminan ideologi pengarang yang ditransfer melalui dialog tokoh-tokohnya, karakter tokoh, latar, maupun peristiwa dalam karya sastra.

Ideologi-ideologi yang tercermin dalam karya sastra tidak jauh dari representasi ideologi yang muncul dari kondisi saat karya sastra itu diciptakan. Pengarang selain mencerminkan gagasan-gagasannya melalui ideologi dalam karya yang diciptakan, ia juga mencoba untuk menegosiasikan ideologi yang ada pada saat karya itu diciptakan dengan ideologi yang ia ingin sampaikan.

Karya sastra yang akan dianalisis dalam makalah ini adalah cerita pendek karya Indra Tranggono yang berjudul *Tikus*. Cerita pendek (cerpen) ini termuat dalam kumpulan cerpen *Sang Terdakwa* yang diterbitkan pada tahun 2000. Cerpen ini bercerita hal sepele yang biasa terjadi di desa, yaitu adanya serangan hama tikus di sawah. Dalam cerpen diceritakan Pak Lurah mempunyai ide untuk memberikan imbalan kepada rakyat yang berhasil membunuh tikus, Rp100 per tikus. Tujuan Pak Lurah memberikan imbalan selain untuk membasmi tikus, adalah agar dapat

terpilih kembali menjadi pemimpin. Tetapi ternyata dana untuk membayar imbalan kerja warna belum ada. Pak Lurah meminta Pak Carik untuk membuat surat agar KUD mengeluarkan dana. Namun, Pak Carik menolak perintah pak Lurah. Warga mulai mengetahui bahwa Pak Lurah tidak memiliki dana untuk membayar. Hal ini menyebabkan warga hanya mau menjaga ladang dan rumah sendiri. Pak Lurah mengajak untuk kembali gotong royong membasmi hama tikus. Akan tetapi warga tidak mau mendengarkan perintah Pak Lurah.

Secara umum cerita yang disampaikan dalam cerpen tersebut, terlihat adanya konflik kepentingan antara pimpinan terhadap rakyat. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan analisis dalam makalah ini adalah mendeskripsikan formasi ideologi serta negosiasi ideologi yang terjadi dalam cerpen *Tikus* karya Indra Tranggono yang termuat dalam kumpulan cerpennya *Sang Terdakwa*.

Gramsci mengonsep hegemoni dengan dasar bahwa suatu kelas dan anggotanya menjalankan kekuasaan terhadap kelas-kelas di bawahnya dengan cara kekerasan dan persuasi (Simon, 2004:19—20). Bagi Gramsci, kelas sosial akan memperoleh keunggulan (supremasi) melalui dua cara, yaitu pertama dengan cara dominasi (*dominio*) atau paksaan (*coercion*); dan kedua melalui kepemimpinan intelektual dan moral (Patria, 2015:119). Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang diperoleh melalui mekanisme konsensus daripada melalui penindasan terhadap kelas sosial lainnya. Oleh karena itu,

hegemoni pada dasarnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematik sosial dalam kerangka yang telah ditentukan. Hegemoni juga merujuk pada kedudukan ideologis satu atau lebih kelompok atau kelas dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi dari lainnya (Bellamy, 1987:185).

Hegemoni berkembang dengan cara meyakinkan kelompok-kelompok sosial yang subordinat agar menerima sistem kultural dan nilai-nilai etik yang dihargai oleh kelompok-kelompok yang berkuasa seolah-olah sistem dan nilai tersebut benar secara universal dan melekat dalam kehidupan manusia. Hal ini menjelaskan bahwa kelas-kelas dominan hanya dapat menegaskan otoritasnya dengan cara meyakinkan jika kelas tersebut dapat memproyeksikan pandangan hidupnya ke dalam tatanan sosial dan membuat pandangan hidup tersebut muncul sebagai acuan bersama (*common sense*) (Cavallaro, 2004:141). *Common sense* (pemikiran awam) adalah cara pemahaman seseorang yang tidak kritis dan sering kali tidak sadar terhadap dunia (Simon, 2001: 92). Pemikiran awam berasal dari berbagai sumber dan kejadian masa lalu yang membuat masyarakat menerima kebiasaan, kekuasaan, ketidakadilan, dan penindasan sebagai hal yang alamiah, produk hukum alam, kehendak tuhan, dan tidak dapat diubah (Harjito, 2002:33).

Membahas teori hegemoni Gramsci, tidak bisa lepas dari konsep ideologinya. ideologi biasanya diartikan secara sempit sebagai sistem ide, seperti ideologi liberalis, komunis, ataupun sosialis. Namun, Gramsci

menganggap bahwa ideologi tidak hanya sebuah sistem ide. Ideologi berfungsi untuk mengatur manusia dan memberikan tempat bagi manusia untuk bergerak mendapatkan kesadaran tentang posisinya, dan perjuangan mereka. Ideologi terwujud dalam cara hidup kolektif masyarakat. Dapat dikatakan bahwa ideologi bukanlah sesuatu yang berada di luar aktivitas praktis manusia, melainkan mempunyai eksistensi materialnya dalam berbagai aktivitas praktis tersebut. Ideologi memberikan berbagai aturan bagi tindakan praktis serta perilaku moral manusia, dan ekuivalen dengan agama dalam makna sekulernya, yaitu pemahaman antara konsepsi dunia dan norma tingkah laku. Ideologi bukanlah fantasi atau angan-angan seseorang, tetapi menjelma dalam cara hidup kolektif masyarakat (Simon, 2004:84).

Sebagai salah satu situs hegemoni, di dalam karya sastra terdapat formasi ideologi. Formasi adalah suatu susunan dengan hubungan yang bersifat bertentangan, korelatif dan subordinatif. Formasi ideologi tidak hanya membahas ideologi yang terdapat dalam teks, tetapi juga membahas bagaimana hubungan antara ideologi-ideologi tadi (Harjito, 2002:25). Formasi ideologi penting untuk mengetahui ideologi kelompok dominan dan *subaltern*, lalu negosiasi dibutuhkan untuk mencapai konsensus agar tercipta hegemoni, dan yang tak kalah penting adalah rekonstruksi biografi pengarang untuk melihat kematangan berpikir dan gagasan pengarang yang disampaikan melalui karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pemaparan secara deskriptif. Pendekatan penelitian sastra yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra, mengingat penelitian ini adalah kajian hegemoni. Data dikumpulkan menggunakan teknik catat dari sumber data yang berupa cerpen. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis konten karena akan membantu dalam interpretasi yang dilakukan terhadap kutipan-kutipan teks (data). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk mencapai tujuan analisis, yaitu mendapatkan deskripsi formasi ideologi dalam cerpen *Tikus* dan bentuk negosiasi yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Tokoh sebagai Simbol

Pengarang memanfaatkan tokoh-tokoh yang digunakan sebagai simbol untuk memperkuat ideologi yang ingin ditampilkan dan dinegosiasikan. Dalam cerpen *Tikus* terdapat tiga komponen tokoh dominan yang dimunculkan oleh pengarang, yaitu Pak Lurah (termasuk Perangkat Desa), penduduk desa, dan tikus.

Dalam cerpen ini, tokoh Pak Lurah merupakan simbol penguasa. Selain itu juga ada tokoh perangkat desa yang sebenarnya ada di bawah kendali tokoh Pak Lurah, tetapi secara umum tokoh perangkat desa tetap dimasukkan dalam kategori penguasa. Pak Lurah digambarkan menjadi pihak yang mendominasi dan harus dipatuhi segala perintah dan keinginannya. Pak Lurah juga digambarkan sebagai orang yang berkuasa sehingga semua harus tunduk padanya.

Penduduk desa merupakan simbol

subaltern yang harus patuh terhadap penguasa. Pencanaan program perang terhadap tikus yang dicetuskan oleh Pak Lurah berhasil dilaksanakan oleh para penduduk desa. Mereka patuh terhadap perintah penguasa (Pak Lurah) untuk membasmi tikus. Sedangkan tikus merupakan simbol kelompok yang dianggap mengganggu stabilitas dan kondisi negara. Pak Lurah sebagai penguasa merasa terancam dengan kemunculan tikus-tikus yang merusak wilayah kekuasaannya sehingga ia mencoba mencanangkan program pembasmian tikus dengan mengerahkan para penduduk desa.

Dari ketiga tokoh dominan yang muncul dalam teks cerpen, pembaca akan direferensikan terhadap masa Orde Baru. Adanya penguasa yang otoriter dan selalu mementingkan keinginannya, masyarakat yang dipaksa tunduk dengan penguasa, dan munculnya kelompok yang dianggap 'mengganggu' stabilitas dan kondisi negara. Tokoh penduduk desa merupakan *subaltern* yang patuh pada penguasa, selain sebagai rakyat biasa juga dapat menyimbolkan militer yang pada saat itu selalu patuh pada pimpinan mereka (khususnya penguasa pada saat itu). Dalam cerpen ini ada hubungan segitiga yang sebenarnya muncul pada masa orde baru, yaitu hubungan antara penguasa, militer, dan Kelompok masyarakat yang kontra terhadap penguasa.

Formasi Ideologi dalam Cerpen

Dalam cerpen *Tikus* muncul beberapa ideologi yang dominan, yaitu militerisme, bapakisme, kapitalisme, dan paham

gotong-royong. Militerisme diwujudkan melalui kegiatan pembasmian tikus yang dilakukan oleh penduduk desa. Mereka menggunakan alat-alat dan senjata untuk memusnahkan tikus yang dianggap hama. Militerisme merupakan suatu sistem dalam tatanan umum yang dilaksanakan menurut kebiasaan-kebiasaan militer, yaitu disiplin, sifat-sifat heroistik, patriotistik, dan dengan kekuatan fisik yang lebih utama ketimbang kekuatan kecendekiaan (Tambayong, 2013:160). Gerakan pembasmian tikus merupakan simbol militerisme karena dalam proses pembasmian, para penduduk menggunakan alat-alat/senjata dan mengutamakan kekuatan fisik ketimbang kekuatan otak (strategi). Militerisme sebenarnya merupakan bagian dari fasisme yang digunakan untuk membangun pemerintahan otoriter.

Dalam cerpen tersirat bahwa pemerintahan Pak Lurah merupakan pemerintahan otoriter yang memaksa para penduduk untuk membasmi kelompok tikus yang mencoba merusak 'stabilitas' desa, khususnya wilayah persawahan. Hal ini jika dihubungkan dengan sejarah Indonesia, maka akan dapat dihubungkan dengan kondisi pada masa Orde Baru yang pada saat itu dianggap sebagai periode pemerintahan otoriter—memasukkan paham militerisme untuk memaksakan kehendak pemimpin.

Selain militerisme, terdapat paham bapakisme. Bapakisme adalah sikap untuk mengagungkan seseorang yang dianggap memiliki jabatan, kekuasaan, atau hartanya. Seseorang yang diagungkan itu memiliki hak dan wewenang untuk

melakukan berbagai hal. Bapakisme biasanya dihubungkan dengan "yang penting bapak senang" walaupun dengan rasa terpaksa yang dirasakan oleh orang yang melakukannya. Istilah ini muncul lebih awal yang kemudian digantikan dengan istilah abeesisme. Abeesisme merupakan sebutan kritis yang mengarah pada gambaran perilaku dan sikap bawahan dalam rangka cari aman atau cari selamat dari atasan (Tambayong, 2013:9).

Dalam cerpen tersirat paham bapakisme diwujudkan pada saat Pak Lurah menjalankan program pemberian imbalan untuk penduduk yang dapat membunuh tikus. Pak Carik mengikuti perintah Pak Lurah walaupun ia sebenarnya tidak setuju dengan program tersebut. Pak Carik menganggap jika program tersebut tidak baik untuk kerukunan desa. Tetapi, karena rasa takut akhirnya Pak Carik mengikuti saja perintah Pak Lurah. Selain itu wujud bapakisme yang lain juga terlihat saat Pak Lurah meminta seluruh aparat desa untuk 'menalangi' kebutuhan program pemberian imbalan kepada penduduk yang dapat membunuh tikus. Aparat desa terpaksa menerima perintah Pak Lurah untuk 'menalangi' dana program walaupun mereka tidak rela. Hal ini sebenarnya sering terjadi pada masa Orde Baru. Pada masa itu, bawahan selalu berusaha mengikuti keinginan atasannya agar posisi mereka aman. Mereka tidak ingin kehilangan pekerjaan. Mereka akan melakukan apa pun agar pimpinan senang. Bapakisme juga diwujudkan pada kepatuhan penduduk desa untuk mengikuti perintah Pak Lurah. Penduduk desa bersama-sama melakukan

pembasmian tikus sejak diperintahkan oleh pemimpin desa (Pak Lurah).

Kapitalisme juga muncul dalam cerpen ini. Kapitalisme merupakan sistem yang mengutamakan keuntungan sebesar-besarnya yang diperoleh dari faktor material antara tanah dan modal. Kapitalisme dalam cerpen ini sebenarnya berhubungan dengan imbalan yang diperoleh. Penduduk yang berhasil membunuh tikus akan mendapatkan imbalan atas tikus tersebut.

Program imbalan untuk pembasmian tikus menjadikan penduduk desa menjadi kapitalis. Artinya, mereka menjadi sosok yang haus dengan imbalan yang diberikan. Mereka tidak akan bekerja jika tidak ada imbalan. Dalam hal ini, intervensi pemerintah (Pak Lurah) dengan memberikan imbalan, dilakukan untuk memenuhi kepentingan pribadi (penduduk). Hal ini berakibat penduduk desa mogok kerja akibat tersebar kabar dana program pemberantasan tikus ternyata tidak ada. Penduduk akhirnya memiliki prinsip tidak ada uang maka tidak akan bekerja.

Gotong royong juga muncul dalam cerpen. Gotong royong merupakan istilah 'khas' Indonesia, yaitu untuk bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Istilah ini berasal dari *gotong* berarti "bekerja", dan *royong* berarti "bersama". Dalam cerpen, gotong royong muncul dari bagian awal cerpen. Penduduk desa secara bersama-sama untuk membasmi tikus yang dianggap sebagai hama dan merusak sawah. Gotong royong merupakan nilai tradisional yang secara umum dimiliki

penduduk desa. Pada masa Orde Baru, gotong royong merupakan paham yang selalu 'dikumandangkan' oleh pemerintah agar rakyat selalu bekerja bersama untuk mendapatkan kesejahteraan bersama.

Kontestasi ideologi dalam cerpen *Tikus* dapat dirunut dari gotong royong, militerisme, bapakisme, dan kapitalisme. Gotong royong diletakkan di awal cerita menunjukkan bahwa sebenarnya ideologi gotong royong merupakan ideologi tradisional. Gotong royong sebenarnya merupakan kearifan lokal yang sudah dimiliki setiap warga Indonesia. Dalam era Orde Baru, militerisme, bapakisme, dan kapitalisme sering bersatu dan berkontestasi dengan gotong royong.

Negosiasi Ideologi

Ada dua alur negosiasi yang terjadi antara kelompok dominan dan *subaltern*, yaitu antara Pak Lurah dengan penduduk desa, dan antara Pak Lurah dengan perangkat desa. Pertama negosiasi yang terjadi antara Pak Lurah dengan penduduk desa. Dalam cerpen, ideologi bapakisme yang berkorelasi dengan militerisme dinegosiasikan dengan konsep gotong royong. Hal ini terjadi antara kelompok dominan dan kelompok *subaltern*. Negosiasi ini akhirnya memunculkan *common sense* pada penduduk desa, yaitu gotong royong murni. Mereka benar-benar melakukan gotong royong dengan suka rela karena adanya sikap bapakisme, yaitu menurut pada perintah pimpinan (Pak Lurah). Negosiasi yang terjadi di sini merupakan gambaran negosiasi yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru kepada masyarakat

Indonesia. Agar tetap terjaga, pemerintah mengenalkan dengan konsep gotong royong yang sebenarnya sudah dimiliki oleh penduduk.

Lebih lanjut, karena dinilai kurang efektif, maka bapakisme dan militerisme yang awalnya dinegosiasikan dengan gotong royong, kemudian dinegosiasikan lagi dengan kapitalisme. Hal ini bertujuan untuk lebih menggalakkan gotong royong penduduk desa. Ternyata negosiasi ideologi yang dilakukan kelompok dominan ini menunjukkan keefektifan, artinya terjadi hegemoni dari kelompok dominan (Pak Lurah) kepada *subaltern* (penduduk desa). Negosiasi pada tahap ini memunculkan *new common sense* pada penduduk desa, yaitu kapitalisme-gotong royong. Mereka mau bergotong royong apabila ada imbalan yang diberikan oleh pemerintah (Pak Lurah). Penduduk desa akhirnya memiliki paham bahwa gotong royong akan menghasilkan uang.

Akibat tidak cairnya dana untuk program pembasmian tikus, akhirnya *new commonsense* pada penduduk desa akhirnya mulai memudar. Akibatnya gotong royong menjadi rusak akibat kapitalisme yang palsu. Pudarnya kepercayaan penduduk desa dengan Pak Lurah mengakibatkan hilangnya bapakisme dan militerisme. Hal ini mengembalikan paham penduduk desa ke gotong royong murni yang merupakan nilai lokal/tradisional yang dimiliki penduduk desa.

Hilangnya bapakisme, militerisme, dan kapitalisme memunculkan *good sense* pada penduduk desa. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan ideologi tidak hanya

karena negosiasi ideologi yang sudah ada dengan ideologi baru. Kurang kuatnya ideologi seorang pemimpin atau mulai melemahnya ideologi yang dibawa seorang pemimpin maka akan menelurkan *common sense* baru pada kelompok *subaltern*.

Kedua, negosiasi yang terjadi antara Pak Lurah dengan perangkat desa. Negosiasi terjadi pada saat pihak KUD tidak mau memberikan bantuan dana untuk program yang dilaksanakan Pak Lurah, yaitu imbalan bagi penduduk yang berhasil membunuh tikus. Pak Lurah memaksa perangkat desa untuk mencari sumber dana atau meminjami uang pribadi mereka agar program Pak Lurah dapat terlaksana. Ideologi militerisme dari kelompok dominan (Pak Lurah) yang berkorelasi dengan kapitalisme dinegosiasikan dengan ideologi kelompok *subaltern* (perangkat desa). Hal ini memunculkan ideologi baru bapakisme pada kelompok *subaltern*.

Pada alur negosiasi ini juga terjadi pelemahan ideologi kelompok dominan sebagaimana yang terjadi pada alur negosiasi antara Pak Lurah dengan penduduk desa. Kapitalisme yang dibawa oleh Pak Lurah berkontradiksi dengan kerukunan yang dimiliki oleh orang KUD. Ketika Pak Lurah meminta dana kepada KUD, orang KUD mengatakan tidak ada uang dan tidak mau memberikan bantuan dana.

Dalam hal ini, sebenarnya pengarang menunjukkan posisi ideologinya. Pengarang ingin menunjukkan bahwa kelompok dominan selalu memberikan omong kosong yang ada dibalik militerisme, bapakisme, maupun kapitalisme. Tiga

paham itu dapat merusak gotong royong yang merupakan ideologi tradisional yang dimiliki *subaltern*. Pengarang berusaha mengembalikan konsep gotong royong murni tanpa direcoki kapitalisme.

PENUTUP

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pada cerpen *Tikus* karya Indra Tranggono terdapat formasi ideologi, yaitu militerisme, bapakisme, kapitalisme, dan paham gotong-royong. Semua ideologi merupakan konstruksi yang dimunculkan kelompok dominan untuk menghegemoni kelompok *subaltern*. Selain itu terdapat beberapa negosiasi ideologi antara kelompok dominan dan *subaltern*. Dalam cerpen tersebut diperoleh dua alur negosiasi ideologi antara kelompok dominan dengan *subaltern*, yaitu dari Pak Lurah dengan penduduk desa, dan antara Pak Lurah dengan aparat desa. Hasil negosiasi adalah *common sense* kelompok *subaltern*, juga terdapat *new common sense* setelah terjadi perombakan negosiasi yang dilakukan kelompok dominan kepada *subaltern*. Dalam cerpen juga menunjukkan pelemahan ideologi kelompok dominan sehingga ideologi hasil negosiasi menjadi hilang dan kembali ke ideologi awal kelompok *subaltern*.

DAFTAR PUSTAKA

Bellamy, Richard. 1987. *Teori Sosial Modern: Perspektif Italia*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Vedi R. Hadiz. Jakarta: LP3ES.

Cavallaro, Dani. 2004. *Critical an Cultural Theory: Teori Kritis dan Teori Budaya*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Laily Rahmawaty. Yogyakarta: Niagara.

Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Editum.

Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gramsci, Antonio. 2013. *Prison Notebooks: Catatan-Catatan dari Penjara*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Teguh Wahyu Utomo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Harjito. 2002. "Student Hijo Karya Marco Kartodikromo: Analisis Hegemoni Gramscian". Tesis S2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan.

Mahayana, Maman. 2007. *Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Patria, Nezar dan Andi Arief. 2015. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Simon, Roger. 2004. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Kamdani dan Imam Baehaqi. Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar.

Tambayong, Yapi. 2013. *Kamus Isme-Isme*. Bandung: Nuansa Cendikia.

Tranggono, Indra. 2000. *Sang Terdakwa (Kumpulan Cerpen)*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.